

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode Wafa

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul di antara metode-metode yang lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini diciptakan pada tahun 2012 oleh K.H Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.¹

Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir. Metode Wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik. Dengan Metode Wafa diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.² Kata *Al-Wafa* berarti setia. Hal ini diharapkan agar orang-orang selalu setia belajar dengan Al-Qur'an dan selalu cinta dengan Al-Qur'an.

¹ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Ghorib Musykilat* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2013), 41.

² Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), 5.

1. Pembelajaran Wafa

a) Metodologi

Pembelajaran Quantum Teaching dapat memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Model pembelajaran yang ada di dalam Quantum Teaching adalah TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan Alami, Namai Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Salah satu kelebihan di setiap tahap model pembelajaran TANDUR adalah selalu melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan.

Jumlah jam pelajaran Al-Qur'an minimum untuk sekolah yang menerapkan Wafa adalah 4 jam pelajaran per pekan, dengan durasi per jam pelajaran 60 menit. Rasio guru dan siswa adalah 1:15.

b) Media Pembelajaran

- 1) 5 buku tilawah Wafa, buku Tajwid dan Ghorib
- 2) 4 buku menulis Wafa
- 3) Buku peraga besar, peraga kartu, dan media lainnya yang mendukung pembelajaran.

c) Istilah-Istilah dalam Pembelajaran

- 1) Baca Tiru (BT)

Guru Membaca Murid Menirukan

Satu Murid Membaca, yang lain Menirukan

Satu Kelompok Membaca, yang lain Menirukan

2) Baca Simak Klasikal (BSK)

Satu Murid Membaca, yang lain Menyimak

3) Baca Simak Private (BSP)

Satu Murid Membaca, Guru Menyimak, Siswa yang lain Menulis

d) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran Wafa menggunakan model TANDUR dengan 2 jenis pertemuan:

- 1) Pengenalan konsep dengan tahapan pembelajaran TANDUR (Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan)
- 2) Penguatan konsep dan drill dengan tahap pembelajaran TDURMenulis (Tumbuhkan, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan) Menulis.³

2. Penilaian Wafa

Penilaian Wafa meliputi:

a. Penilaian Harian

³ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), 20-22.

b. Penilaian Kenaikan Buku

c. Penilaian Akhir

Untuk spesifikasi penilaiannya adalah sebagai berikut:

a. Aspek Yang Di nilai:⁴

1) Tilawah

- a) Kelancaran (tilawah tanpa pikir)
- b) Fashohah (Makhoriul huruf dan ketepatan vokal A-I-U)
- c) Tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca)

2) Menghafal

- a) Kelancaran (tilawah tanpa pikir)
- b) Fashohah (makhoriul huruf dan ketepatan vokal A-I-U)
- c) Tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca)
- d) Waqof dan Ibtida'

3) Menulis

- a) Ketepatan kaidah penulisan
- b) Kerapian

⁴ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014), 23.

b. Penilaian Harian Tilawah

Ketentuan kenaikan halaman:

- 1) Penilaian harian dilakukan oleh guru masing-masing kelas
- 2) Hasil penilaian ditulis di kartu prestasi siswa
- 3) Pemberian nilai pada kartu prestasi menurut kriteria sebagai berikut:
 - a) Nilai A: Lancar, dengan terjadi kesalahan dalam dalam 1 tempat dan dapat membetulkan sendiri maksimal tiga kali pengulangan (guru tanpa menunjukkan menunjukkan kesalahannya).
 - b) Nilai B: Lancar dengan terjadi kesalahan maksimal di 3 tempat dan dapat membetulkan sendiri maksimal tiga kali pengulangan (guru tanpa menunjukkan kesalahannya).
 - c) Nilai C: Melakukan kesalahan lebih dari 3 tempat atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri.

c. Penilaian Kenaikan Buku Tilawah

Ketentuan kenaikan buku:

- 1) Siswa telah menyelesaikan buku tilawah Wafa
- 2) Guru mengajukan ke koordinator guru Al-Qur'an

3) Penilaian kenaikan buku dilakukan oleh koordinator guru atau guru ahli yang ditunjuk oleh koordinator guru, materi uji memakai Buku Tilawah Wafa dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) Nilai A: Lancar, dengan terjadi kesalahan dalam satu tempat dan dapat membetulkan sendiri, atau pada saat diingatkan tanpa menunjukkan kesalahan maksimal 3 kali.
- b) Nilai B Banjar dengan terjadi kesalahan maksimal di tiga tempat dan dapat membetulkan sendiri atau pada saat diingatkan (tanpa menunjukkan kesalahan maksimal 3 kali.
- c) Nilai C: Melakukan kesalahan lebih dari 3 tempat atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membetulkan sendiri.

4) Hasil penilaian dituangkan dalam buku rapor khusus Tilawah Wafa atau rapor yang telah disepakati oleh sekolah.

d. Penilaian Akhir (Munaqosah)

Siswa dinyatakan telah lulus penilaian akhir jika lulus ujian:

- 1) Fashohah
- 2) Bacaan tajwid
- 3) Tajwid teori bacaan
- 4) Bacaan Ghorib

- 5) Kelancaran
- 6) Hafalan juz 30 dan 29
- 7) Menulis

Siswa yang telah lulus akan mendapat sertifikat kelulusan dengan ketentuan nilai memuaskan dan sangat memuaskan

3. Program Pendukung

- a. Tilawah pagi sebelum memulai jam pelajaran, waktu Dhuha, Dzuhur, dan Ashar.
- b. Pemantauan aktivitas membaca Al-Qur'an dan sholat lima waktu dengan memanfaatkan buku penghubung.
- c. Minimal setahun sekali diadakan lomba membaca dan hafalan Al-Qur'an.
- d. Dilakukan pemajangan media pembelajaran dinding-dinding kelas sebagai sarana penguatan belajar murid.
- e. Muroja'ah hafalan sebelum dan sesudah pelajaran setiap pergantian mata pelajaran.⁵

B. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.⁶ Pada dasarnya kata kemampuan berasal dari kata “mampu” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kuasa (bisa, sanggup),

⁵ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2017), 4.

⁶ Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 166.

melakukan sesuatu, dapat, atau berada (mempunyai harta berlebih). Dan kata “kemampuan” berarti sanggup, kecakapan, kekuatan, kenyataan. Sehingga dalam hal ini jika seseorang dikatakan mempunyai kemampuan adalah jika seseorang tersebut mempunyai sebuah kecakapan dalam suatu bidang yang ia tekuni.

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan imbuhan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan. Yang dimaksud kemampuan dalam tulisan ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan ketrampilan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.⁷

Menurut Chaplin *Ability* (Kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan, sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Ada pula pendapat lain menurut Akhmat Sudrajat menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki. Menurut Gordon, seperti yang dikutip Ramayulis kemampuan (*skill*) adalah

⁷ Robbin, *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 56.

sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.⁸

Menurut R. M. Guion dalam *Spencer and Spencer* yang dikutip Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf mendefinisikan bahwa kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.⁹ Sedangkan menurut Hall dan Jones kompetensi merupakan pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.¹⁰

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.¹¹ Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Robert Kreitner menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia pengertian kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu

⁸ Ramayulis, *Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 37.

⁹ Bahrul Hayat, *Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 78.

¹⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

¹¹ Robin Stephen, *Perilaku Organisasi Buku* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 56.

pekerjaan. Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi yaitu “kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.”¹²

2. Pengertian Menghafal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengelola informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan.¹³

Kata menghafal juga berasal dari kata حفظ - يحفظ - حفظ yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.¹⁴ Dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 14.

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), 63.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000), 105.

ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).¹⁵

Dalam bahasa Arab “*hafal*” diartikan dengan “*Al-Hifzhu*” lawan kata dari lupa. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai. Di dalam Al-Qur’an kata *Al-Hifzhu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya. *Al-Hifzhu* atau *Tahfidz* ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, hafal merupakan kata kerja yang berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengingatkan sesuatu dengan mudah dan mengucapkan di luar kepala. *Al-Hifdz* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹⁶

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *Al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan sebagai mengingat.¹⁷ Menghafal adalah “kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterima”. Menghafal juga dimaknai belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya di ingatan.¹⁸

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

¹⁶ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23.

¹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 14-15.

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 260.

Sedangkan secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan materi ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat di ingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat dan kembali ke dalam sadar.¹⁹

Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.²¹

Menghafal atau mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Menurut Muhaimin dkk, Yang dimaksud dengan menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar apa adanya. Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 29.

²⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 473.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44.

yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.²²

Menurut Eric Jensen dan Karen Markowitz dalam buku Mahmud mengatakan bahwa, ingatan merupakan suatu proses biologi, yakni informasi di beri kode dan dipanggil kembali. Ingatan adalah suatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk lain. Ingatan dan perkiraan pada masa depan.²³

Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam dasar.²⁴ Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya, maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.²⁵

Menghafal yang dimaksud penulis adalah menghafal Al-Qur'an yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Al-Qur'an.

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfa Beta, 2003), 128.

²³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.

²⁴ Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2013), 89.

²⁵ Deny Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), 318.

Dalam menghafal ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengertian, dan ingatan. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian akan menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.²⁶

a. Manfaat Menghafal

1) Mengasah Daya Ingat

Otak anak terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat.

2) Melatih Konsentrasi

Agar bisa menghafal dengan baik dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Anak harus bisa memusatkan perhatian pada obyek hafalannya, secara tidak langsung menghafal dapat mengajari anak dia berkonsentrasi dengan baik.

3) Belajar Pemahaman

Agar obyek hafalan bisa disimpan dalam waktu lama, anak harus bisa memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain, belajar menghafal melatih anak untuk memahami sesuatu. jika dia mendapatkan informasi maka dia harus mencerna terlebih dahulu sebelum diterima.

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 14-15.

4) Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Pengucapan kembali sesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri buat anak, sehingga menimbulkan kebanggaan buatnya. Bahkan, ia tak segan-segan menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Semua itu bisa menumpuk rasa percaya dirinya.

5) Melatih Kemampuan Berbahasa

Anak bisa melatih kemampuan berbahasanya. Dia bisa menghafal ribuan kosa kata. Dia juga mengerti bagaimana sebuah kalimat, disusul bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kelak, anak terampil menggunakan bahasa yang baik.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum terjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.²⁷

Ingatan/menghafal terhadap bahan-bahan yang telah dipelajari dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut Williams dan Knox, sebagaimana di kutip oleh Ki Fudyartanta mengatakan faktor-faktor yang dinamis yang mempengaruhi ingatan/menghafal:

- 1) Reproduksi ingatan dipengaruhi oleh nama-nama obyek.
- 2) Ingatan mengarah pada *simetrisasi* dan kesederhanaan, kesempurnaan.

²⁷ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 88.

- 3) Gambaran-gambaran yang dipengaruhi oleh proses-proses yang terorganisir.²⁸

3. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an diartikan dengan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "Pungkasan" para nabi dan rosul dengan perantaraan malaikat Jibril AS yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan dengan *mutawatir*, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.²⁹

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, orang yang membaca dan memahami akan mendapatkan pahala dan hidayah dari Allah SWT. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah di antaranya adalah wahyu Allah SWT yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan sebagai sumber utama agama Islam. Al-Qur'an adalah buku undang-undang yang memuat hukum-hukum Islam. Dia (Al-Qur'an) merupakan sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah, pada hati yang beriman. Dia merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membacanya.³⁰

²⁸ Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 323.

²⁹ Muhammmad Ali Ash Shabuni, *At- Tibyan fi ulumil Quran*, terj. Muhamad Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 3.

³⁰ Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Deparg, 2000), 18.

Di dalam buku Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan) karangan Muhammad Aly Ash-Shabuny mendefinisikan Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang tiada tandingannya (mu'jizat), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.

Menurut Dr. Muhammad Shubhi Shalih di dalam buku *Sejarah Al-Qur'an* karangan Prof. Dr. H. A. Asthailah, M. Ag, Al-Qur'an adalah kalam yang *mu'jiz* (yang dapat melemahkan orang yang menentangnya) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang membacanya dianggap ibadah.

Para ahli ushul, Fuqaha, dan Ulama' Arab memberi pengertian bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang melemahkan, diturunkan kepada Nabi Muhammadd SAW, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, dipindahkan darinya dengan mutawatir, dihukumi ibadah dengan membacanya. Ini berarti bahwa Al-Qur'an lafal dan maknanya dari Allah SWT dan tak lain bagi Rasulullah SAW kecuali hanya menyampaikan saja.

4. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan kesanggupan seseorang melalui pendidikan untuk melafalkan dan meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam

pikiran agar dapat diingat dan lancar pelafalannya di luar kepala, serta membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang benar, serta senantiasa menekuni, merutinkan mencurahkan segenap tenaganya terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga dari lupa.

B. Hukum dan Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an menurut Al-Hafidz dalam buku “Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an”, hukumnya adalah fardu kifayah, berarti semua orang muslim tidak boleh kurang dari satu yang harus menghafal Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi maka gugurlah kewajiban tersebut dan jika sebaliknya yaitu tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. hal ini ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (Q.S. Al-Qamar: 17) ³¹

C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan suatu kitab suci yang mulia, untuk memuliakan kepada Al-Qur'an seorang muslim alangkah baiknya seorang tersebut menghafal isi kandungan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan atau

³¹ Ashsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 24.

perilaku yang dimuliakan. Ada beberapa Hadits Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan dan kelebihan orang yang belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan seorang yang terpilih dan dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Karim.³²

Orang muslim yang menghafalkan Al-Qur'an, baginya akan dapat beberapa keutamaan dari Allah SWT sebagaimana beberapa pendapat yang mengungkapkan tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, bagaimana yang diungkapkan oleh Qari, menurut beliau dalam buku "Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an" sebagai berikut:

1. Allah SWT memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia
2. Hafalan Al-Qur'an membuat orang yang dapat berbicara dengan fasih dan dapat mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika membuktikan suatu permasalahan.
3. Memperkuat daya nalar dan ingatan
4. Menjadi lebih unggul dari yang lain
5. Bertambah iman ketika membacanya
6. Termasuk manusia yang paling tinggi derajatnya di Surga.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an, menjadi sebuah kepastian adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari

³² Ibid., 26.

mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan ini, maka kesuksesan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Hambatan yang sering terjadi antara lain:

a) Malas, Tidak Sabar dan Berputus Asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an, karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak bisa menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an.

b) Tidak Bisa Mengatur Waktu

Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan harus dioptimalkan. Seorang Hafidz Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.³³

Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli, tapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu ingat akan hal ini. Selayaknya kita ingat akan ajaran Al-Qur'an dan sunah Rasul yang mengajari kita dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

³³ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Jakarta: Mutiara Media, 2009), 68-69.

c) Sering Lupa

Rasulullah SAW telah memberikan peringatan kepada orang yang menghafal Al-Qur'an untuk selalu menjaga hafalannya. Sebab Al-Qur'an akan lebih mudah lepas dibanding dengan seekor unta yang terikat kuat.

2. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkannya akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafalnya pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh anda tidak sehat maka sangat akan menghambat ketika menjalani proses menghafal. Misalnya, saat anda sedang semangat-semangatnya menghafal, secara tiba-tiba anda akan jatuh sakit. akhirnya, proses untuk menghafalkan Al-Qur'an pun akan terganggu.

b) Faktor Psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologinya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal, sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran

maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi lebih tenang.³⁴

c) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang terjadi.

Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

d) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.³⁵

e) Pena

Sediakan pena atau pensil yang gunanya untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang memiliki

³⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 139-140.

³⁵ Ibid., 141.

kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga ayat mudah dihafal dan diingat.

f) Simaan

Maksud sinaran di sini adalah *at-tasamu'*, yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca (memperdengarkan) maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca.

g) Faktor Usia Muda

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang juga berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Banyak contoh yang membuktikan bahwa usia tua bukan halangan untuk menjadi seorang *Hafidz*, asal dibarengi dengan semangat dan ketekunan dan kesabaran dalam melakukannya. Namun, seseorang menghafal dengan usia relatif mudah jelas lebih potensial daya serap dan reseponya terhadap materi-materi yang dibaca dan dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut. Dalam hal ini usia dini anak-anak lebih mempunyai daya ragam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal. Usia yang ideal untuk menghafal adalah usia di antara 6 tahun sampai 23 tahun. Pada kondisi fisik dan pikiran seseorang dalam keadaan yang paling baik.

Tetapi, usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa dan berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa juga tidak sejernih otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal lain.³⁶

h) Manajemen Waktu

Waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an di klasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit fajar
- 3) Setelah sholat
- 4) Setelah bangun dari tidur siang
- 5) Waktu di antara maghrib dan isya'

Tetapi waktu yang paling baik untuk menghafal setiap orang pasti mempunyai waktu yang berbeda-beda.

i) Tempat Menghafal

- 1) Jauh dari kebisingan

³⁶ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang!* (Jakarta: Mutiara Media, 2009), 32.

- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjadinya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- 7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon atau ruang tamu atau tempat ngobrol.

E. Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an

1. Metode Jibril

Istilah metode Jibril adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Metode ini diambil dari makna Q.S. Al-Qiyamah, yang intinya teknik *taqlid-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode ini juga menjaga prinsip tartil yang diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil. Sebagaimana Q.S. Al-Muzammil ayat 4. Dan di dalam metode Jibril juga disertai pemahaman terhadap kandungan ayat yang diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung di dalamnya.³⁷

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 20.

2. Metode Isyarat

Metode isyarat adalah metode dimana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.³⁸

3. Metode Takrir

Metode takrir mengambil dari istilah "*takrir*" yang artinya mengulang-ulang. Prinsip yang dikembangkan di dalam metode takrir ini adalah bahwa dengan mengulang-ulang maka informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang. Metode takrir ini didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam penyimpanan informasi di dalam gudang memori ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meski pun atau jarang diulang.³⁹ Sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Pengulangan materi pada metode ini dapat di bimbing oleh guru secara klasikal.

4. Metode Sorogan

Metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al-Qur'an di hadapan

³⁸ Ibid., 20.

³⁹ Ibid., 20.

seorang guru atau kiai. Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai.⁴⁰

5. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang dimana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/murid. Setelah santri/murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al-Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji kemampuan santri/ siswa, guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai Ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bisa dilakukan di hadapan siswa lain dalam forum pembelajaran atau pun secara privat, yaitu setiap murid menghafalkan di hadapan guru.⁴¹

⁴⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 150.

⁴¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 12.